

PENYULUHAN KESEHATAN SKABIES SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR KULIT

Riska Ratnawati¹, Luluk Itsna Mukharomi², Marsya Aisyah Febrilia³, Mukharromatun Ni'ma⁴, Nabella Tintan Kusuma Ayu⁵, Sahira Ayuthaya⁶

Universitas Bhakti Hasta Mulia Madiun

Email : riskaratnawati78@gmail.com¹, lulukitsna2@gmail.com², marsyafebrilia349@gmail.com³, mnmh22@gmail.com⁴, bellanabella348@gmail.com⁵, ayuthayasahira@gmail.com⁶

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada lingkungan dengan kepadatan tinggi dan perilaku hidup bersih yang belum optimal. Kurangnya pengetahuan mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan skabies meningkatkan risiko terjadinya penyakit tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang skabies melalui penyuluhan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan pada 11 Juni 2026 di MA Pertanian Madiun dengan melibatkan 27 siswa. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan melalui ceramah menggunakan media PowerPoint, diskusi, game edukatif, serta evaluasi menggunakan Pre-Test dan Post-Test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa, ditandai dengan kenaikan kategori pengetahuan baik dari 22,22% menjadi 62,96% dan penurunan kategori pengetahuan kurang dari 44,44% menjadi 11,11%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai skabies dan upaya pencegahannya. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah skabies.

Kata kunci : Skabies, Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja, Pencegahan Penyakit.

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease that remains a public health problem, particularly in densely populated areas where hygiene practices are not yet optimal. A lack of knowledge regarding the causes, transmission and prevention of scabies increases the risk of contracting the disease. This community service activity aimed to improve students' knowledge of scabies through health education. The activity was held on 11 June 2026 at the Madiun Agricultural Senior High School, involving 27 students. The methods used included health education through lectures using PowerPoint presentations, discussions, educational games, and assessment via Pre-Tests and Post-Tests. The results showed an increase in participants' knowledge, as indicated by a rise in the 'good' knowledge category from 22.22% to 62.96% and a decrease in the 'poor' knowledge category from 44.44% to 11.11%. These results demonstrate that health education is effective in improving students' knowledge of scabies and its prevention. This activity could serve as a health promotion strategy to raise awareness amongst adolescents regarding the adoption of clean and healthy lifestyle behaviours to prevent scabies.

Keywords: Scabies, Health Education, Knowledge, Adolescents, Disease Prevention.

PENDAHULUAN

Tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis mengakibatkan timbulnya infeksi kulit yang masyarakat kenal sebagai skabies. Penyakit ini menciptakan beban kesehatan masyarakat yang berat pada wilayah dengan iklim tropis dan subtropis. Secara global, lebih dari 300 juta orang menderita skabies setiap tahun dengan data statistik yang bervariasi di setiap negara. (Paskalia, dkk. 2024)

Tingkat higiene individu dan sanitasi lingkungan memengaruhi prevalensi skabies secara signifikan. Fenomena ini kerap melanda populasi pada kawasan hunian yang sangat

padat. Pemukiman kumuh dan lingkungan pondok pesantren dengan jumlah santri melimpah menjadi lokasi yang rentan. Interaksi kulit secara intens dan berkelanjutan memfasilitasi transmisi parasit di wilayah padat penduduk. Penularan masif biasanya mencakup fasilitas penitipan anak, panti asuhan, serta pusat perawatan lanjut usia. Selain itu, lembaga pemasyarakatan, kamp pengungsian, pesantren, dan rumah sakit memiliki risiko serupa dalam penyebaran infeksi tersebut.

Infeksi skabies menimbulkan rasa gatal yang sangat hebat pada penderitanya. Gejala ini meningkat saat malam hari, kondisi cuaca panas, atau ketika tubuh memproduksi keringat berlebih. Penderita cenderung menggaruk area yang gatal demi mendapatkan kelegaan sesaat. Aktivitas menggaruk tersebut menyebabkan berbagai agen infeksi seperti telur, larva, nimfa, dan tungau dewasa berpindah ke area bawah kuku. Bagian kuku yang terkontaminasi kemudian menyebarkan skabies secara luas ke seluruh permukaan kulit tubuh lainnya. Praktik mencuci tangan secara rutin dan memotong kuku menjadi langkah vital untuk menghentikan siklus penularan. Pasien harus membersihkan seluruh tubuh menggunakan sabun setidaknya dua kali dalam satu hari. Langkah pembersihan fisik secara mandiri ini mampu melenyapkan tungau dari lapisan epidermis kulit secara optimal. (Sungkar, 2016)

METODE

Tim menjalankan edukasi kesehatan melalui metode ceramah berbasis PowerPoint dan LCD yang terintegrasi dengan diskusi interaktif, Pre-Test, Post-Test, serta permainan edukatif. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut berlangsung pada 11 Juni 2026. Intervensi ini melibatkan 27 siswa MA Pertanian Madiun sebagai kelompok sasaran utama. Dukungan fasilitas berupa laptop, LCD, serta lembar instrumen evaluasi menunjang kelancaran jalannya aktivitas penyuluhan secara optimal.

Tim menutup rangkaian acara melalui forum diskusi interaktif serta permainan edukasi untuk memperkuat pemahaman siswa MA Pertanian Madiun terhadap materi presentasi. Seluruh peserta langsung mengerjakan instrumen Post-Test segera setelah tahapan penyuluhan selesai guna mengukur capaian wawasan mereka pasca kegiatan. Pelaksana membandingkan perolehan skor Pre-Test dan Post-Test untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan siswa mengenai patologi skabies serta langkah pencegahannya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 27 siswa MA Pertanian Madiun mengikuti agenda penyuluhan ini secara langsung. Penyelenggara memulai kegiatan dengan melaksanakan *Pre-Test* guna mengukur tingkat pemahaman awal siswa mengenai penyakit skabies sebelum memberikan paparan materi. Para peserta menunjukkan semangat belajar yang luar biasa selama seluruh rangkaian acara berlangsung. Siswa berpartisipasi secara proaktif dalam memahami materi dan terlibat secara intens dalam diskusi kelompok. Tim pelaksana juga menyelenggarakan sesi tanya jawab, permainan edukasi, serta *Post-Test* sebagai instrumen evaluasi kompetensi siswa setelah pemberian informasi selesai. Seluruh tahapan ini membuktikan bahwa strategi penyuluhan tersebut efektif dalam menjaga fokus peserta dan memperkuat pemahaman mereka secara mendalam.

Program penyuluhan ini menjadi bagian integral dari strategi Promosi Kesehatan guna merealisasikan visi pembangunan kesehatan. Visi tersebut menuntut masyarakat agar memiliki dorongan serta kecakapan untuk memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan

mereka. Fitriani (2011) memaparkan beberapa poin krusial dalam visi promosi kesehatan tersebut. Pertama, masyarakat perlu memiliki kemauan (*willingness*) yang kuat untuk merawat dan mengembangkan status kesehatan mereka. Kedua, masyarakat harus mempunyai kapasitas atau kemampuan (*ability*) untuk melakukan perawatan dan peningkatan kesehatan secara mandiri. Ketiga, setiap anggota masyarakat wajib mengintegrasikan aspek kemauan dan kemampuan tersebut dalam upaya menjaga serta meningkatkan derajat kesehatannya. (Sutrio dkk., 2024)

Tim peneliti menggunakan prosedur *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk mengevaluasi wawasan siswa mengenai penyakit skabies pada fase sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan. Tabel 1 menyajikan data distribusi frekuensi yang memaparkan hasil perolehan pengetahuan siswa tersebut secara sistematis.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	<i>Pre-Test</i> (N)	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (N)	<i>Post-Test</i> (%)
Baik	6	22,22	17	62,96
Cukup	9	33,33	7	25,93
Kurang	12	44,44	3	11,11
Jumlah	27	100	27	100

Tabel 1 menyajikan hasil *Pre-Test* yang memperlihatkan dominasi 12 siswa (44,44%) pada level pengetahuan rendah, 9 responden (33,33%) dalam kategori cukup, serta 6 individu (22,22%) pada kriteria baik. Edukasi kesehatan mengenai penyakit skabies secara nyata meningkatkan wawasan siswa berdasarkan perolehan nilai *Post-Test*. Kelompok siswa berkategori baik meningkat tajam menjadi 17 orang (62,96%), sedangkan 7 responden (25,93%) berada pada posisi cukup, dan jumlah siswa berpengetahuan kurang menyusut hingga tersisa 3 individu (11,11%).

Lonjakan data ini membuktikan bahwa teknik penyuluhan yang diterapkan sukses memperdalam pemahaman siswa mengenai infeksi skabies. Interaksi langsung antara narasumber dan siswa menciptakan ruang diskusi yang dinamis lewat sesi tanya jawab serta gim edukasi. Pemanfaatan media presentasi yang menarik serta bahasa yang lugas juga mendukung siswa dalam menginternalisasi materi secara optimal.

Keberhasilan inisiatif ini memperkuat argumen bahwa penyuluhan kesehatan menjadi strategi promosi kesehatan yang ampuh untuk memperkaya wawasan pelajar. Materi tersebut memberikan gambaran utuh bagi peserta didik tentang pengertian, faktor risiko, gejala, mekanisme transmisi, dan protokol pencegahan skabies. Aktivitas ini juga membangkitkan kepedulian peserta untuk memelihara kebersihan diri serta sanitasi lingkungan guna mereduksi potensi penularan penyakit.

Dengan demikian, hasil pengevaluasian menunjukkan bahwa penyuluhan tentang penyakit skabies berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Metode penyuluhan yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara mencegah dan mengendalikan penyakit skabies.



Gambar 1. Penyampaian materi penyakit skabies



Gambar 2. Pengerjaan kuisioner oleh siswa



Gambar 3. Dokumentasi bersama setelah kegiatan

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan terkait skabies berhasil memperkuat basis pengetahuan para siswa secara nyata. Fakta ini terlihat dari pertumbuhan jumlah siswa berkategori pengetahuan baik, dari semula 6 orang (22,22%) pada tahap Pre-Test menjadi 17 orang (62,96%) saat Post-Test. Sebaliknya, populasi siswa dengan tingkat pemahaman rendah berkurang tajam dari 12 responden (44,44%) menjadi tersisa 3 responden (11,11%). Kenaikan capaian nilai ini memvalidasi keandalan strategi penyuluhan dalam mentransfer wawasan medis skabies kepada sasaran didik. Penerapan alat peraga visual, interaksi tanya jawab, serta aktivitas gim edukatif mempermudah siswa dalam menginternalisasi informasi secara utuh. Maka, agenda sosialisasi kesehatan memegang peran krusial sebagai instrumen pendidikan untuk membangun kewaspadaan dan tindakan preventif terhadap infeksi skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Paskalia, V., Anggara, A., Towidjojo, V.D., Syamsi, N. and Agni, F. 2024. Skabies: Laporan Kasus. Jurnal Medical Profession (MedPro) Vol. 6 No. 2
- Sungkar, Saleha. 2016. Skabies: Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sutrio, Hidayat, S.N., Herlianty, Bertalina, Murwaningsih, S., Mulyani, R., Ariantini, N.S., Kardinus, W.N., Indriyani, R., Sumardilah, D.S., Sutarto, Nasriyah, Julaiha, S. and Lupiana, M. 2024. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Malang: Literasi Indonesia.